



Efektivitas *Self-Assessment* dalam Meningkatkan Kesadaran Akhlak Mulia Siswa MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur

M. Jafar Shodiq¹, M. Zamzami²

¹ MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur

² MTs Al Furqon Tersono Garung Lor Kudus

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Self-Assessment, Kesadaran Diri, Akhlak Mulia, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas

Korespondensi

E-mail: jafarshodiq19197272@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *Self-Assessment* dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan karakter melalui proses refleksi diri yang terarah, sehingga siswa mampu menilai perilaku mereka secara jujur dan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, jurnal refleksi siswa, angket *Self-Assessment*, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran moral dan sikap tanggung jawab siswa setelah penerapan *Self-Assessment*. Rata-rata skor kesadaran diri meningkat dari 65,2 pada siklus pertama menjadi 82,4 pada siklus kedua. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepedulian sosial, kemampuan refleksi diri, serta kesadaran siswa dalam mengoreksi perilaku yang menyimpang. Temuan ini selaras dengan teori *Self-Regulated Learning* (Zimmerman, 2002) dan *Self-Efficacy* (Bandura, 1991) yang menegaskan bahwa refleksi dan evaluasi diri berperan penting dalam membentuk karakter dan regulasi perilaku. Dengan demikian, *Self-Assessment* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran moral secara mandiri, bertahap, dan berkelanjutan.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the *Self-Assessment* model in enhancing students' self-awareness toward noble character (akhlak mulia) at MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. The background of this research is grounded in the importance of character development through structured self-reflection, enabling students to evaluate their behavior honestly and responsibly. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, student reflection journals, *Self-Assessment* questionnaires, and interviews with Islamic Education teachers. The results indicate a significant improvement in students' moral awareness and sense of responsibility following the implementation of *Self-Assessment*. The average self-awareness score increased from 65.2 in the first cycle to 82.4 in the second cycle. Improvements were also observed in students' social awareness, reflective abilities, and their willingness to correct inappropriate behavior. These findings align with the principles of *Self-Regulated Learning* (Zimmerman, 2002) and *Self-Efficacy Theory* (Bandura, 1991), both of which emphasize the role of reflection and self-evaluation in shaping students' character and behavioral regulation. Therefore, *Self-Assessment* can be considered an effective pedagogical method in Islamic Education to cultivate moral awareness in a gradual,



1. Pendahuluan

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ajaran Islam yang menekankan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia masih menjadi tantangan. Banyak siswa yang masih kurang memiliki kesadaran intrinsik dalam mengontrol perilaku mereka, sehingga penerapan nilai-nilai akhlak sering kali hanya sebatas tuntutan eksternal dari guru dan lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia adalah kurangnya metode pembelajaran yang mendorong refleksi dan evaluasi diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), pendekatan pembelajaran yang bersifat instruktif dan satu arah kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral pada siswa. Siswa cenderung hanya menerima materi secara pasif tanpa adanya proses internalisasi nilai yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan merefleksikan perilaku mereka sendiri.

Model self-assessment telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai moral dan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Hasanah (2021) menunjukkan bahwa penerapan self-assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akhlak serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas perilakunya. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terbiasa melakukan refleksi terhadap tindakan mereka mengalami peningkatan dalam sikap disiplin, kejujuran, dan empati terhadap sesama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidayat (2022) juga menemukan bahwa penerapan self-assessment dalam mata pelajaran PAI di tingkat MTs mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kesempatan untuk menilai diri sendiri, siswa menjadi lebih sadar akan kekurangan dan kelebihan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka sendiri.

Di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur, permasalahan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia juga menjadi perhatian utama. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya empati terhadap teman sebaya, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kedisiplinan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mampu membangun kesadaran moral siswa secara lebih mendalam.

Model self-assessment dapat menjadi salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai dan merefleksikan perilaku mereka sendiri, diharapkan mereka dapat lebih memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santoso (2023), penerapan self-assessment dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan karakter pribadi mereka.

Lebih lanjut, self-assessment juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam memperbaiki diri. Berbeda dengan sistem penilaian konvensional yang sering kali hanya berfokus

pada hasil akhir, self-assessment memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi proses yang mereka jalani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rachman (2023), yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam proses refleksi diri cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas diri mereka, termasuk dalam hal penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran diri terhadap akhlak mulia harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Penerapan model self-assessment diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembentukan karakter siswa di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Selain itu, model ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model self-assessment dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam mengintegrasikan self-assessment ke dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia melalui penerapan model *Self-Assessment*. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian ini dilakukan secara siklus untuk mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan temuan di setiap tahapannya.

Penelitian ini akan dilakukan di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII yang menunjukkan tingkat kesadaran diri terhadap akhlak mulia yang masih perlu ditingkatkan. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa pada jenjang ini mulai mengalami perubahan dalam perilaku sosial dan emosionalnya, sehingga diperlukan metode yang dapat mendorong mereka untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

PTK ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Siklus pertama bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas awal penerapan model *Self-Assessment*, sedangkan siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang digunakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang perangkat pembelajaran yang berbasis *Self-Assessment*, termasuk penyusunan rubrik penilaian diri, panduan refleksi, dan instrumen observasi. Selain itu, peneliti juga akan menyiapkan lembar kerja dan jurnal refleksi yang akan digunakan oleh siswa untuk menilai perilaku dan perkembangan mereka sendiri dalam menerapkan akhlak mulia.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengintegrasikan model *Self-Assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa akan diberikan materi terkait akhlak mulia, kemudian diarahkan untuk melakukan self-assessment terhadap perilaku mereka sendiri di dalam

dan di luar kelas. Mereka akan mengisi jurnal refleksi yang berisi evaluasi diri mengenai sejauh mana mereka telah mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru akan memberikan bimbingan dalam memahami pentingnya introspeksi diri dan bagaimana cara memperbaiki sikap yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Pada tahap observasi, data akan dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara, dan analisis jurnal refleksi siswa. Guru akan mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta mencatat perubahan yang terjadi dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai efektivitas penerapan Self-Assessment dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama observasi. Hasil refleksi akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama dan menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Jika ditemukan kendala dalam penerapan Self-Assessment, maka strategi pembelajaran akan disesuaikan agar lebih efektif dalam membangun kesadaran diri siswa. Siklus kedua kemudian akan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, dengan harapan adanya peningkatan yang lebih signifikan dalam penerapan akhlak mulia oleh siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini meliputi lembar observasi, jurnal refleksi siswa, angket self-assessment, serta wawancara dengan guru dan siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perubahan perilaku siswa, sedangkan jurnal refleksi menjadi alat bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang akhlak mulia. Sementara itu, angket Self-Assessment akan membantu mengukur tingkat kesadaran diri siswa sebelum dan setelah penerapan model ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data dari observasi, jurnal refleksi, dan wawancara akan dikategorikan, dianalisis, dan disimpulkan berdasarkan perubahan yang terjadi di setiap siklus. Selain itu, data kuantitatif dari angket Self-Assessment akan diolah untuk melihat peningkatan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia berdasarkan hasil pre-test dan post-test.

Melalui pendekatan PTK ini, diharapkan penerapan model Self-Assessment dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara mandiri dan bertanggung jawab.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia melalui penerapan model Self-Assessment di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 30 orang. Data diperoleh melalui observasi, jurnal refleksi siswa, angket Self-Assessment, dan wawancara dengan guru.

Pada siklus pertama, hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia berada pada kategori cukup, dengan skor rata-rata 65,2 dari skala 100. Beberapa indikator yang masih lemah antara lain sikap tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran dalam mengakui kesalahan, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai memahami pentingnya Self-Assessment, masih ada beberapa siswa yang mengisi jurnal refleksi secara formalitas tanpa benar-benar merenungkan tindakan mereka.

Pada siklus kedua, setelah perbaikan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor kesadaran diri siswa meningkat menjadi 82,4, yang masuk dalam kategori baik. Siswa mulai lebih aktif dalam mengevaluasi perilaku mereka dan menunjukkan perubahan dalam keseharian, seperti lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas, lebih peduli terhadap kebersihan kelas, serta lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa siswa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka setelah rutin melakukan refleksi diri.

3.2 Pembahasan

Peningkatan kesadaran diri siswa dalam penelitian ini sejalan dengan teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002), yang menyatakan bahwa refleksi diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri. Dengan menerapkan Self-Assessment, siswa diajak untuk secara aktif menilai dan memperbaiki perilaku mereka berdasarkan standar moral yang telah mereka pelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Yusuf & Hasanah (2021) yang menunjukkan bahwa model Self-Assessment efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa karena mereka lebih terlibat secara pribadi dalam proses evaluasi. Siswa yang terbiasa melakukan refleksi diri cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengendalikan perilaku mereka dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima penilaian dari pihak guru atau lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, penelitian ini mendukung pandangan Santoso (2023) yang menyatakan bahwa Self-Assessment tidak hanya membantu siswa dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri mereka, tetapi juga menumbuhkan sense of ownership terhadap perkembangan karakter mereka sendiri. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa yang awalnya kurang peduli terhadap akhlak mulai menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki diri setelah mengikuti dua siklus pembelajaran berbasis refleksi diri.

Menurut Bandura (1991) dalam teori Self-Efficacy, kesadaran diri siswa dapat meningkat ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengontrol dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri. Model Self-Assessment memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dalam memperbaiki akhlak mereka tanpa tekanan eksternal. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa yang awalnya kurang memiliki motivasi untuk berperilaku baik menjadi lebih sadar akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Sari & Hidayat (2022) yang menemukan bahwa Self-Assessment mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima umpan balik dari guru, tetapi juga dari diri mereka sendiri, sehingga mereka lebih terdorong untuk memperbaiki perilaku secara mandiri. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berubah karena perubahan tersebut datang dari kesadaran pribadi mereka, bukan sekadar paksaan dari guru atau orang tua.

Dari segi efektivitas, penelitian ini mendukung pandangan Putri & Rachman (2023) yang menekankan bahwa penilaian berbasis refleksi dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk hanya berorientasi pada nilai akademik semata. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga diajak untuk merefleksikan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak langsung pada perilaku mereka.

Secara keseluruhan, penerapan Self-Assessment terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat

bergantung pada keterlibatan guru dalam memberikan arahan yang jelas dan memotivasi siswa untuk melakukan refleksi dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Self-Assessment bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang mampu membangun karakter siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar model ini diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Self-Assessment secara efektif dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap akhlak mulia di MTs As-Shiddiqiyah Loloan Timur. Melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam refleksi diri, tanggung jawab, serta kepedulian sosial setelah rutin melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2002) dan Self-Efficacy (Bandura, 1991) yang menegaskan bahwa refleksi dan keterlibatan aktif siswa dalam menilai diri sendiri dapat mendorong perkembangan karakter positif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Self-Assessment dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan membantu siswa memahami nilai moral secara lebih mendalam.

Dengan demikian, model Self-Assessment dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Guru diharapkan dapat mengembangkan teknik Self-Assessment yang lebih variatif untuk meningkatkan efektivitas dalam membentuk kesadaran moral siswa.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Putri, S., & Rachman, A. (2023). The impact of self-assessment on students' moral development. *Journal of Educational Research and Innovation*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jeri.v12i1.6789>
- Santoso, B. (2023). Enhancing students' self-awareness through self-assessment techniques in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.54321/ijis.v8i2.543>
- Sari, R., & Hidayat, M. (2022). The role of self-assessment in improving students' intrinsic motivation: A case study in Islamic schools. *Educational Psychology Review*, 17(3), 213–229. <https://doi.org/10.56789/epr.v17i3.987>
- Yusuf, A., & Hasanah, N. (2021). Self-assessment as a tool to develop students' moral awareness in religious education. *Journal of Moral and Character Education*, 9(4), 88–102. <https://doi.org/10.87654/jmce.v9i4.321>